

ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN MASYARAKAT

Istri Nursholikah

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: Istri_n@gmail.com

ABSTRACT

Leadership and human deifying two sides of the coin, who one another cannot be separated, because basically human being born as the leader of the leadership. Leadership there are in all ornisasai, from the level of most small and intimate, namely of a family until the village level, the city, the state, from the local level, regional and national, and international. Leadership village did not only occupied by men. With the advent of the times, now the position of women in the domain of political start to arise, especially for the village head. The arrival of the village head women certainly makes a fresh to women to actively involved in the domain of politica, but it a little bit too some the community to the eyes of leadership the village head women. The problems to take is setting off from the responses the community with the absence of a head village women, methods and type leadership, with the constraints of faced and the solution offered. Data collection obtained through observation directly, photographing matters related to research and interview deeply on eleven informants. Data analyzed qualitatively consisting of three grooves activities that happen simultaneously namely reduction data, presentation of data and the withdrawal of a conclusion or data verification. The result of this research suggests that there are community members who the pros and cons with leadership the head of the village women, while methods of his leadership used sensitive to suggestions and use tipy misionary and developer type. While for obstacles faced the village head was the readiness of and willingness when needed by the local people up at any time. The solution offered to the village head in reducing the in leadership is to grow of the nature of trusted each other. When we do not capable of finised own, so finish by means of to distribute with the neares (deliberation).

Keywords: Leadership; The Village Head Women; Community Service

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan. Pemimpin itu harus mahir melaksanakan kepemimpinannya, jika dia ingin sukses dalam melakukan tugas-tugasnya. Kepemimpinan terdapat hubungan antara manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-kepatuhan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin (Kartono, 2010).

Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan.

Harus ada pemimpin demi sukses dan efisiensi kerja. Berbagai macam usaha dan kegiatan manusia yang jutaan ini diperlukan upaya yang terencana dan sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin baru. Kepemimpinan ialah suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas/kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama (Kartono, 2010).

Kepemimpinan tersebut juga berdasarkan pada (1) akseptasi/penerimaan oleh kelompok, dan (2) pemilikan keahlian khusus pada satu situasi khusus (Kartono, 2010). Kepemimpinan kepala desa umumnya di pimpin oleh laki-laki, namun dengan seiring perkembangan waktu maka kepala desa tidak hanya dipimpin oleh laki-

laki, perempuan pun juga bisa menjadi pemimpin desa (kepala desa). Hal tersebut tentunya mengalami banyak pertentangan-pertentangan.

Sejak tahun 1998 yang lalu, di Indonesia wacana pemimpin wanita telah mencuat kepermukaan. Wacana pemimpin wanita telah memancing polemik dan debat antara yang pro maupun yang kontra terhadap pemimpin wanita dalam sebuah negara. Legalitas pemimpin wanita dalam islam, menurut Benazir Bhutto, sejauh menyangkut persoalan kesempatan, di dalam islam kaum laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama (Al-afgani 2001).

Pemerintahan desa terdiri atas kepala desa dibantu oleh pamong desa. Kepala desa dipimpin oleh Dewan Morokaki, semacam tim formatur yang terdiri atas sesepuh, ahli agama, dan ahli adat yang dinilai mempunyai kearifan. Umumnya kepala desa dipimpin oleh seorang laki-laki yang dipandang sebagai pribadi yang tegas dan bijaksana. Seiring perkembangannya zaman, kedudukan kepemimpinan tidak hanya dipegang oleh kaum adam. Kaum hawa pun mulai berkiprah dalam kekuasaan politik. Menurut akidah (islam), manusia (baik laki-laki maupun perempuan) berkewajiban untuk mencari dan meningkatkan ilmu pengetahuan (Nurcholis, 2011).

Kondisi ini menandai bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di Indonesia semakin rendah partisipasi kaum perempuan. Tingkat pendidikan juga berkorelasi dan berbanding lurus dengan kesempatan menduduki jabatan-jabatan strategis. Profil intelektual perempuan yang mengengaskan itu perlu mendapatkan perhatian serius khususnya untuk menghilangkan “lingkaran setan” antara pendidikan dengan peran perempuan. Menurut teori sosiologi, organisasi wanita tergolong kelompok formal yang didirikan untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Biasanya suatu organisasi mempunyai peraturan-peraturan

tentang cara bekerja, mempunyai sistem kepemimpinan, dan anggota-anggotanya mempunyai kepentingan yang sama. Istilah organisasi wanita ada unsur pengabdian pada suatu usaha atau cita-cita untuk suatu kepentingan yang diluar kepentingan pribadi semata (Suryocondro, 1948).

Pengertian gender menurut Jary dan Jary (dalam Salviana dan Sulistyowati, 2010) ada dua pengertian. Pertama kata gender bisa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Pengertian yang kedua, terutama pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan kedalam bagian ‘masculine’ dan ‘feminine’ melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikolog sosial, budaya sosiolog yang menekankan bahwa diskursus tentang gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat kedalam kategori siapa yang ‘masculine’ dan siapa yang ‘feminine’. Artinya konsep gender ini melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, misalnya apabila laki-laki, dianggap lebih kuat, perkasa, janta, agresif, dan rasional sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, keibuan, pasif dan emosional.

Terlepas dari hal tersebut, perempuan juga bisa menduduki posisi sebagai kepala desa seperti yang terdapat di desa Purworejo kecamatan Wates Blitar. Kecamatan Wates memiliki delapan desa, dari ke delapan desa tersebut terdapat satu desa yang dikepalai atau dipimpin oleh kepala desa perempuan. Desa tersebut adalah desa Purworejo, warga desa Purworejo umumnya mengetahui bahwasanya desanya dipimpin oleh kepala desa perempuan. Kepala desa tersebut sudah cukup lama memimpin desa Purworejo akan tetapi masih ada sebagian warganya yang masih belum mengenal dan mengetahui seperti apa kepala desa tersebut. Berangkat dari hal tersebut terbesit pemikiran masih banyaknya pandangan perempuan tidak layak menjadi pemimpin

selama masih ada laki-laki. Perempuan dianggap lemah, kurang bijaksana dan cenderung tidak tegas. Dunia hukum tidak ada perbandingan hak, antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama.

Nurcholis (2011) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa. Undang-undang ini mengatur pemerintahan desa sebagai berikut: (1) Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nurcholis (2011) "Undang-Undang Nomor` 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa secara formal mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai hak penyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan berada di bawah kecamatan". Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, desa dibedakan dengan kelurahan. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui negara; sedangkan kelurahan adalah satuan administrasi pemerintahan di bawah kecamatan yang merupakan wilayah pelayanan administrasi dari kabupaten/kota (Nurcholis, 2011).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa pada pasal (2) Pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan Lembaga Musyawarah Desa (3) Dalam menjalankan tugasnya kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas staf dan unsur pelaksana: sekretaris desa sebagai unsur staf dan kepala dusun sebagai unsur pelaksana (Nurcholis, 2011).

Asmara (1986) menyatakan "pemerintah desa terdiri dari kepala desa, sekretaris desa (carik), dibantu oleh staf pamong desa sesuai dengan kebutuhan, antara lain seperti kabayan ulu-ulu. Kepala desa atau lurah dalam pelaksanaan pembangunan desa dibantu oleh suatu lembaga desa yang disebut Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)".

Demikian halnya dengan desa Purworejo kecamatan Wates Blitar, yang mana desa tersebut dipimpin atau dikepalai oleh lurah atau kepala desa perempuan. Sampai sekarang masih saja perempuan masih dianggap kurang mampu dalam kepemimpinan atau memimpin. Al-quran telah menjelaskan kaum laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan, namun islam pun juga telah menjunjung kedudukan perempuan. Kepemimpinan perempuan dianggap sebelah mata sebagai wanita yang lemah lembut, sedangkan dalam kepemimpinan dibutuhkan jiwa kebijaksanaan dan tegas.

Kepala desa yang memiliki wewenang yang salah satunya mengenai pembinaan kehidupan masyarakat desa. Kepala desa disisi lain di tuntut untuk membina kehidupan masyarakat desa setempat. Kepala desa juga harus memberikan pelayanan kepada masyarakat atau warga setempatnya yang tengah mengurus administratif. Sebagai kepala desa hendaknya bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada warganya. Warga masyarakat mengetahui siapakah pemimpin kepala desanya. Sebagai kepala desa perempuan diharapkan mampu membangun masyarakat desa Purworejo dan dalam kepemimpinannya mampu memberikan pelayanan publik, meskipun kepemimpinan perempuan masih di pandang sebelah mata oleh beberapa kalangan sampai sekarang.

Adanya pertentangan mengenai kepemimpinan perempuan sampai sekarang menuntut agar perempuan juga bisa bersikap bijaksana dan tegas. Hal ini

didukung oleh masih banyaknya warga masyarakat desa Purworejo yang belum mengenal dan cenderung tidak pernah melihat siapakah pemimpin atau kepala desanya. Sebagian warga ada yang mengetahui bahwa kepala desanya adalah perempuan, akan tetapi tidak pernah melihat siapakah kepala desanya.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya, adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi untuk melakukan penelitian ini, di desa Purworejo kecamatan Wates Blitar. Sebagai contoh lapang kepala desanya dipimpin kepala desa perempuan. Pemilihan lokasi di desa Purworejo kecamatan Wates kabupaten Blitar, karena dari delapan desa yang terdapat di kecamatan Wates, terdapat satu desa yang dipimpin kepala desa perempuan. Hal ini menarik untuk diteliti karena sebelumnya desa tersebut di pimpin oleh kepala desa laki-laki. Masa pemilihan kepala desa periode berikutnya terdapat dua kandidat yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Terpilihlah kandidat perempuan yang menjadi kepala desa. Hal ini kali pertama desa Purworejo kecamatan Wates Blitar dipimpin kepala desa perempuan. Selain faktor diatas, pengambilan lokasi penelitian di desa Purworejo ingin mengetahui bagaimana perkembangan desa tersebut selama dipimpin oleh kepala desa perempuan. Selain itu, dengan

adanya figur perempuan yang tampil sebagai pemimpin, diharapkan partisipasi perempuan di tengah masyarakat dapat meningkat dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat. Waktu yang digunakan penelitian mulai dari penyusunan proposal yakni mulai dari tanggal 06 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 12 Februari 2016.

Berangkat dari pendekatan yang digunakan, maka dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Melakukan terjun ke lapangan sendiri, baik menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, telah dilakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010). Ia menambahkan pula komponen dalam analisis data antara lain: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan ditinjau dari Metode Kepemimpinan sekaligus Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan cara kepatuhan, kepercayaan, hormat dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah proses memberi semangat dan membantu orang lain dalam mencapai tujuan (Hudha, 2015).

Kepemimpinan kepala desa, tentunya memiliki metode, tipe dan gaya tersendiri dalam menjalankan kepemimpinannya. Ditinjau dari metode kepemimpinan menurut Ordway (dalam Kartono, 2010), maka metode yang digunakan kepala desa perempuan adalah metode peka terhadap saran-saran. Metode peka terhadap saran-saran yang dimaksud Ordway adalah sifat pemimpin itu harus luwes terbuka, dan peka pada saran-saran yang positif sifatnya. Pemimpin harus menghargai pendapat-pendapat orang lain, untuk kemudian mengkombinasikannya dengan ide-ide sendiri. Hal tersebut dapat digunakan untuk membangkitkan inisiatif kelompok agar memberikan saran-saran yang baik. Seseorang akan merasa senang dan bangga, apabila saranya diterima, sebaliknya orang bisa dongkol hati, apabila saran-sarannya selalu dianggap angin lalu saja dan tidak digerus. Berangkat dari pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan metode yang digunakan kepala desa perempuan adalah metode peka terhadap saran-saran. Hal ini dapat dilihat dari menurut pemaparan informan kepala desa dan perangkat desa yang mengemukakan jika dalam suatu permasalahan atau pengambilan keputusan maka hal tersebut senantiasa di musyawarahkan terlebih dahulu dengan perangkat desa dan karangtaruna desa setempat, agar mencapai kata mufakat demi kemajuan desa Purworejo.

Kepemimpinan kepala desa dengan metode peka terhadap saran-saran ini memberikan peluang untuk kepala desa dekat dengan masyarakat yang menamainya dengan istilah *wong cilik*. *Wong cilik* atau

masyarakat akan merasa senang jika mereka diperhatikan, atau merasa disayangi oleh pemimpinnya. Misalnya kepala desa menghadiri acara yang diadakan oleh desa seperti pengajian, atau kepala desa *melayat* atau takziah di keluarga rumah duka.

Menurut Wahjosumo (dalam Kartono) terdapat tipe-tipe pemimpin. Selanjutnya berbicara masalah tipe dan gaya kepemimpinan kepala desa perempuan, pada praktek pemerintahan kepemimpinan kepala desa perempuan termasuk dalam gabungan beberapa tipe, antara lain tipe misionaris, dan tipe *developer* (pembangunan). Menurut informan kepala desa perempuan memiliki sifat yang ramah, jika ditengah jalan bertemu atau berpapasan dengan warganya kepala desa selalu menegur sapa. Hal ini menunjukkan bahwa kepala desa perempuan beranggapan bahwa warga masyarakatnya adalah bagian dari kepemimpinannya, bukan sekedar pencitraan kepada warga semata.

Kepala desa perempuan sebenarnya adalah manusia biasa, namun memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dari perempuan lainnya. Sebagai orang yang berangkat dari kalangan orang biasa-biasa saja kepala desa perempuan berupaya untuk bersikap merakyat dengan masyarakatnya. Sebagai pemimpin, kepala desa tentunya menjadi panutan bagi bawahannya, bahkan sikapnya turut menjadi sorotan kepemimpinannya. Model, tipe dan gaya kepemimpinannya pun menjadi tolak ukur baik, atau tidaknya seorang pemimpin itu. Kepala desa perempuan desa Purworejo berupaya agar kepemimpinannya, diterima oleh semua elemen masyarakat desa dengan model, tipe dan gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Perspektif Kesetaraan Gender

Pembahasan mengenai perempuan tentunya tidak akan ada habisnya untuk dikaji dan dibahas. Begitu halnya masalah mengkaji kepemimpinan perempuan

dalam pandangan politik ataupun agama. Ajaran agama islam telah mengangkat derajat kaum perempuan untuk keluar dari lingkaran setan yang menganggap hina kaum perempuan. Menurut sejarah islam keadaan kaum perempuan berubah, seiring makin berkembangnya kesadaran hak kaum perempuan, dan konsep hak juga makin meningkat (Fakih, 2013).

Menurut Muhammad (2001) “tidak ada persolan apakah seorang presiden harus laki-laki atau perempuan. Perempuan dapat menjadi preside jika kemaslahatan bangsa menghendaknya. Sebaliknya, seorang laki-laki tidak layak menjadi presiden apabila ia dapat membawa kesengsaraan dan penderitaan rakyatnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat difahami bahwasanya pemimpin laki-laki maupun perempuan itu sama saja. Tergantung kembali pada pribadi pemimpin tersebut bagaimana mengkoordiner kepemimpinannya dan dalam menjalankan pemerintahanya.

Hal tersebut tentunya memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk berkiperah di dunia politik. Bahwasanya perempuan juga layak dan mampu menjadi pemimpin. Perempuan yang dianggap lemah, kurang tegas dan tidak bijaksana mampu menjadi pemimpin yang bijaksana dan lemah lembut. Pemahaman laki-laki lebih menonjol dan layak menjadi pemimpin dari pada perempuan tidak lagi menjadi persoalan yang dominan dalam ranah kepemimpinan, hal ini sesuai dengan yang terdapat pada kepemimpinan kepala desa Purworejo kecamatan Wates Blitar.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai mahluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau

keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Oleh karena itu dapat dikatakan gender sebagai kosep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Menurut sebageaian besar informan, dalam penelitian mengemukakan bahwa kepala desa perempaun adalah sosok yang ramah dan lemah lembut. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun kepala desa perempuan adalah seorang pemimpin, akan tetapi kepala desa tidak lupa akan kodrat dan jiwanya sebagai perempuan pada umumnya. Terpilihnya kepala desa perempuan menjadi sebagai pemimpin mencerminkan bahwa posisi perempuan sama dengan laki-laki. Posisi perempuan yang ditempatkan sebagi subdronat laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan masyarakat atau peradapan yang dikuasai laki-laki secara populer dikenal sebagai peradapan patriaki. Budaya patriaki merupakan salah satu faktor dasar yang dianggap mempegaruhi kemunculan pemimpin kaum perempuan di bidang politik. Kepala desa perempuan yang terdapat di desa Purworejo dengan program PKK yang di koordinatori istri-istri dari perangkat desa membuktikan bahwa kepala desa perempuan, juga peduli dengan kaum perempuan yang terdapat di desa Purworejo.

Adanya kesetaraan gender yang terdapat di desa Puworejo adalah dengan terpilihnya kepala desa perempuan. Kepala desa perempuan tidak akan terpilih jika tidak adanya partisipasi dari masyarakat, yang memilihnya pada saat pilkades (pemilihan

kepala desa) dua tahun silam. Hal ini juga membuktikan bahwa peluang perempuan dalam dunia politik sangat besar, walaupun kepala desa perempuan bukan berasal dari kalangan orang intelek atau tidak memiliki pengalaman politik sebelumnya dan bukan berasal dari golongan nya. Masyarakat telah beranggapan bahwa perempuan layak untuk menjadi pemimpin, dan masyarakat telah menaruh kepercayaan yang besar kepada kepala desa perempuan, untuk membangun desa Purworejo lebih baik dan maju.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Purworejo, serta berdasarkan pemaparan beberapa informan, kehadiran kepala desa perempuan merupakan suatu bentuk kesetaraan gender. Memberikan kesempatan kepada perempuan dalam dunia politik. Meskipun pada awalnya terdapat masyarakat yang kontra dengan terpilihnya kepala desa perempuan sebagai lurah, yang memimpin desa Purworejo lima tahun kedepan.

Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Tinjau dari Pelayanan Masyarakat

Menurut Nurcholis (2011) fungsi pemerintahan baik pusat, daerah, maupun desa adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut terdiri atas pelayanan publik, pelayanan pembangunan, dan pelayanan perlindungan. Pemberian pelayanan tersebut ditunjukkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sebagai seorang pemimpin, kepala desa tentunya memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas yang diembannya. Tugas tersebut dilaksanakan sesuai program kerja bersama perangkat desa lain untuk memajukan dan mensejahterakan warga masyarakat desa setempat.

Fungsi pemerintahan sebenarnya tidak luput dari pelayanan kepada masyarakatnya. Hal tersebut merupakan bentuk pengabdian terhadap masyarakat dan juga dapat sebagai bukti terhadap janji yang telah disampaikan pada masa

kampanye. Nurcholis memaparkan pelayanan pemerintahan desa tersebut berhubungan dengan tiga fungsi yang dimiliki pemerintahan desa: pertama, memberikan pelayanan kepada masyarakat (*publik servise funcion*); kedua, melakukan pembangunan (*development funcion*); dan ke tiga, menciptakan ketentraman, ketertiban, dan keamanan masyarakat (*protective funcion*). Untuk mewujudkan pelayanan tersebut dalam kegiatan kinerja sehari-hari baik pada jam kerja di kantor desa atau luar kantor, maka kepala desa harus siap saat dibutuhkan.

Berdasarkan teori dari Nursholis diatas, maka jika diterapkan pada hasil penelitian kepemimpinan kepala desa perempuan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelayanan Perlindungan

Pelayanan perlindungan kepada warga adalah pelayanan yang berupa upaya pemerintah desa memberikan rasa aman dan tentram kepada warga desa. Misalnya pernah suatu malam, terdapat kejadian ada warga yang melaporkan bahwa sanya warga tersebut telah kehilangan sapi. Otomatis sebagai kepala desa, walaupun bukan jam kerja mau tidak mau harus terjun langsung tempat kejadian. Hal ini merupakan suatu bentuk kepedulian kepala desa terhadap warganya yang terkena musibah, dan merupakan perwujudan dari pelayanan pemerintahan desa berupa memberikan perlindungan kepada warga desa dari tindak kejahatan, agar tercipta rasa aman didesa Purworejo. Berdasarkan pelayanan perlindungan ini tipe kepemimpinan kepala desa adalah tipe misionaris.

2. Pelayanan Publik

Layanan publik adalah pelayanan yang diterima oleh semua orang tanpa seorangpun dikecualikan dalam pelayanannya. Pelayanan ini misalnya pemberian surat keterangan untuk pembuatan KTP/SIM/SKCK sertifikat tanah, surat keterangan miskin, surat

pengantar untuk mendapatkan pengobatan gratis, dan lain-lain. Berbicara pelayanan publik, pada jam kerja dikantor maka kepala desa juga tidak pernah membedakan saat memberikan pelayanan kepada golongan-golongan tertentu mendapatkan pelayanan prima, semua warga mendapatkan pelayanan yang sama. Kepala desa bekerja sesuai prosedur yang ditetapkan dengan baik. Misalnya dalam suatu hari terdapat beberapa masyarakat yang antri di kantor desa untuk keperluan administrasi. Beberapa warga sudah mengantri lebih dahulu di kantor desa. Beberapa saat kemudian datanglah kerabat kepala desa ataupun kerabat dari perangkat desa yang juga mengurus administrasi. Kepala desa memberikan pelayanan kepada masyarakat yang antri lebih dahulu, sesuai prosedur yang berlaku. Apabila kepala desa tidak berada di tempat kerja, karena ada kepentingan lain, maka kepala desa, memberikan surat tugas kepada bawahannya untuk menggantikan sementara. Hal tersebut juga merupakan upaya kepala desa untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Berdasarkan pelayanan publik, tipe kepemimpinan kepala desa sesuai dengan tipe *developer* (pembangunan).

3. Pelayanan Pembangunan

Pelayanan pembangunan adalah pelayanan pemerintahan desa dalam bentuk melakukan pembangunan yang berdampak kepada peningkatan pendapatan warga desa baik langsung, maupun tidak langsung. Pelayanan pembangunan (*development*) sarana dan prasarana yang dapat menciptakan kegiatan dan kegirahan ekonomi masyarakat. Pembangunan yang berdampak langsung kepada peningkatan kesejahteraan warga desa misalnya pembangunan jembatan dan jalan yang menghubungkan desa dengan ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten, dan pasar. Adapun pembangunan yang tidak berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa misalnya

pembangunan TK dan SD (Nurcholis, 2011: 104). Menurut sebagian besar informan, dalam memberikan pelayanan pembangunan, belum terdapat perubahan yang signifikan dengan pemerintahan kepala desa perempuan. Harapan warga adalah adanya perubahan pembangunan yang nyata dari kepemimpinan kepala desa perempuan.

Selanjutnya, untuk masalah pembangunan kepala desa perempuan masih berupaya dalam memajukan, desa Purworejo. Menurut salah satu informan, sempat terdapat desas-desus bahwa salah satu akses jalan, desanya akan diperbaiki. Melihat kondisi jalan di desa Purworejo memang masih banyak yang perlu diperbaiki. Kabar tersebut semoga bukan hanya sebagai kabar burung untuk warga masyarakat, dan semoga menjadi suatu angin segar bagi warga desa.

Desa Purworejo yang terdiri dari empat dusun, jika dilihat dari struktur jalannya memang terlihat sedikit lebih tertinggal dari pada desa-desa lain yang terdapat di kecamatan Wates. Masih banyak dusun yang kondisi jalannya masih rusak dan belum diperbaiki. Banyak informan yang mengharapkan agar akses jalan yang menghubungkan rumah dengan pasar, sekolah maupun kota diperbaiki, demi keamanan pengguna jalan.

Sesuai dengan visi dan misi yang telah diusung kepala desa perempuan, tentunya dengan segala upaya dan kemampuan kerja sama antara kepala desa dengan perangkat desa, maka kepala desa juga akan berusaha memajukan dan mewujudkan apa yang menjadi visi dari kepala desa. Bagi masyarakat yang pada awalnya kontra dengan kepemimpinan kepala desa perempuan hal tersebut membuat kepemimpinan kepala desa dipandang sebelah mata. Akan tetapi masyarakat yang kontra dengan adanya kepala desa perempuan, masyarakat tersebut terus memberikan dukungan dan saran sebagai masukan untuk kedepannya kepemimpinan kepala desa perempuan.

Berdasarkan temuan pada penelitian, dan dibandingkan dengan hasil temuan penelitian yang revesan pertama, dalam hal ini sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kepala desa perempuan. Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah diproses dengan pertimbangan validitas data pada penelitian kali ini ditemukan hasil bahwasanya. Kepemimpinan kepala desa perempuan yang terdapat di desa Purworejo, pada awalnya terdapat masyarakat yang tidak setuju dengan hadirnya pemimpin perempuan di desanya, akan tetapi masyarakat harus menerima kehadiran kepala desa sebagai pemimpinnya. Tipe dan metode yang digunakan kepala desa perempuan adalah metode peka terhadap saran-saran dan untuk tipe kepemimpinannya adalah kolaborasi dari berbagai tipe antara lain tipe misionaris, dan tipe *developer* (pembangunan). Pelayanan publik yang diterima oleh warga masyarakat sudah sesuai dengan prosedur dan tataran pemerintahan yang ada. Akan tetapi dalam pelayanan pembangunan masyarakat belum merasakan dari perubahan kemajunya di desanya.

Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian yang telah diteliti dengan peneliti sebelumnya pada hasil akhirnya tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Sedangkan bercermin pada hasil penelitian yang relevan, dalam hal ini sama-sama meneliti tentang kepemimpinan kepala desa perempuan. Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah diproses dengan pertimbangan validitas data pada penelitian kali ini ditemukan hasil bahwasanya.

Kepemimpinan kepala desa perempuan yang terdapat di desa Purworejo, pada awalnya terdapat masyarakat yang tidak setuju dengan hadirnya pemimpin perempuan di desanya, akan tetapi masyarakat harus menerima kehadiran kepala desa sebagai pemimpinnya. Metode yang digunakan kepala desa perempuan adalah metode peka terhadap saran-saran

dan untuk tipe kepemimpinannya adalah kolaborasi dari tipe misionaris, dan tipe *developer* (pembangunan). Pelayanan publik yang diterima oleh warga masyarakat sudah sesuai dengan prosedur dan tataran pemerintahan yang ada. Akan tetapi dalam pelayanan pembangunan masyarakat belum merasakan dari perubahan kemajunya di desanya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada hasil akhir penelitian tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya.

SIMPULAN

Pandangan masyarakat tentang kepemimpinan kepala desa perempuan di desa Purworejo kecamatan Wates Blitar. Masyarakat desa Purworejo kecamatan Wates Blitar, pada awalnya terdapat golongan masyarakat yang kontra terhadap hadirnya kepemimpinan kepala desa perempuan. Mau tidak mau, masyarakat harus bisa menerima hadirnya kepemimpinan kepala desa perempuan, berdasarkan hasil pemilihan kepala desa (Pilkades) yang telah dilakukan. Seiring dengan kepemimpinan kepala desa, masyarakat bisa menerima hadirnya kepemimpinan kepala desa perempuan.

Tipe dan Metode kepemimpinan kepala desa perempuan di desa Purworejo kecamatan Wates Blitar yang digunakan kepala desa perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya adalah tipe peka terhadap saran-saran. Hal ini dilihat dalam pengambilan keputusan kepala desa perempuan selalu mengadakan musyawarah dengan perangkat desa dan beberapa anggota karangtaruna. Sedangkan untuk tipe yang digunakan kepala desa perempuan adalah gabungan antara tipe misionaris dan tipe *developer* (pembangunan), yang terlihat pada kehidupan sehari-hari seperti kepala desa terbuka dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat, juga memberikan atau melimpahkan wewenang kepada bawahannya, ketika kepala desa sedang berhalangan hadir, sesuai dengan prosedur

kerja. Kepala desa perempuan juga bersifat ramah terhadap warga desa.

Kendala yang dihadapi kepala desa perempuan pada awalnya terdapat warga yang tidak menerima dengan adanya kepemimpinan kepala desa perempuan. Kendala yang dirasakan lainnya berupa kesiapan dan kesedian kepala desa yang dibutuhkan sewaktu-waktu yang terkadang tidak pernah diduga sebelumnya.

Solusi yang ditawarkan kepada kepala desa perempuan desa Purworejo kecamatan Wates Blitar, untuk mengatasi kendala yang dihadapi kepala desa perempuan. Adapun hal yang dilakukan kepala desa dalam mengatasi kendala dalam kepemimpinannya adalah dengan menjalain sifat saling percaya antara kepala desa dengan perangkat desa, dan kepala desa dengan masyarakat. Apabila kita tidak mampu menyelesaikan sendiri, maka selesaikan dengan cara berbagilah dengan orang terdekat (musyawarah).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afgani, Sa'id. 2001. *Pemimpin Wanita di Kancah Politik (Studi Sejarah Pemerintahan 'Aisyah)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asmara, Cakra Isstari. 1986. *Buku Materi Pokok Pengembangan Desa Terpadu*. Universitas Terbuka: Karunika Jakarta.
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gambar Peta Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Blitar. (Online), (<http://www.blitarkab.go.id>), diakses 03 Maret 2016
- Handayani, Trisakti & Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Pres.
- Kartono, Kartini. 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah pemimpin Abnormal itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kecamatan-Wates-Dalam-Angka-2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (Online), ([http://www. Data Kependudukan Kecamatan Wates Kabupaten Blitar](http://www.DataKependudukanKecamatanWatesKabupatenBlitar)), diakses 03 Maret 2016
- Muhammad, Kh Husain. 2001. *Fiqih Perempuan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Nurcholis, Hanif. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Salviana, Vina D. Soedarwo & Sulistyowati, Tutik. 2010. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pedidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryacondro, Sukanti. 1948. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Raja Wali.